

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK  
DICALANGAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA  
SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA  
PALANGKARAYA**

# **SEKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi  
syarat mencapai gelar sarjana  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

**N a m a : MAISARAH**  
**N I M : 92.15014355**

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAIN)  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PALANGKARAYA  
1998

Palangkaraya, Mei 1998

NOTA DINAS

Nomor : -  
Hal : Mohon dimunaqasahkan Skripsi  
Saudari MAISARAH  
NIM : 92 150 143 55

K e p a d a  
Yth. Bapak Ketua Fakultas  
Tarbiyah STAIN Palangkaraya  
di -

PALANGKARAYA

Assalam'alaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudari : MAISARAH / NIM : 92 150 143 55, yang berjudul : **"STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA"** sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh Sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya.

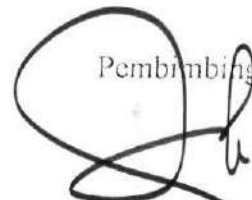
Demikian semoga dapat dimunaqasahkan dalam waktu yang telah ditetapkan.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. Hj. Rahmawati  
NIP. 150 201 365

Pembimbing II,



Drs. M. Rois  
NIP. 150 253 797

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : " **STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DIKALANGAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA** ", telah dimunaqasyahkan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya pada :

Hari : Kamis  
15 Shafar 1419 H  
Tanggal : -----  
11 Juni 1998 M

dan diyudisium pada :

Hari : Kamis  
15 Shafar 1419 H  
Tanggal : -----  
11 Juni 1998 M

Ketua STAIN Palangkaraya

**Drs. M. MARDJUDI SH**  
NIP. 150.183.350

### N A M A

1. **Dra. RAUDATUL JANNAH**

Ketua Sidang / Penguji

2. **Drs. JIRHANUDDIN**

Penguji I


3. **Dra. Hl. RAHMANIAR**

Penguji II

4. **Drs. M. ROIS**

Sekretaris Sidang/Penguji

(  )

(  )

(  )

(  )

John Doe

123456789

# PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL** : **STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK  
DIKALANGAN IBU - IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU  
MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA.**

**N A M A** : **MAISARAH**

**N I M** : **92.15014355**

**JURUSAN** : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM** : **STRATA SATU (S-1)**

Palangkaraya, Juni 1998

**Menyetujui :**

**Pembimbing I,**



**Dra. Hj. RAHMANIAR**  
**NIP. 150 201 365**

**Pembimbing II,**



**Drs. M. ROIS.**  
**NIP. 150 253 797**

**MENGETAHUI ;**

**Ketua Jurusan**



**Drs. ABD. RAHMAN.**  
**NIP. 150 237 652**

**Ketua STAIN**



**Drs. M. MARDJUDI, SH**  
**NIP. 150 183 350**

# PERSetujuan SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK  
DICALANGAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SIKU  
MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA.


NAMA : MAISARAH  
NIM : 9215014355

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM : STRATA SATU (S-1)


Palangkaraya, Juni 1998

Menyetujui :

Pembimbing I,

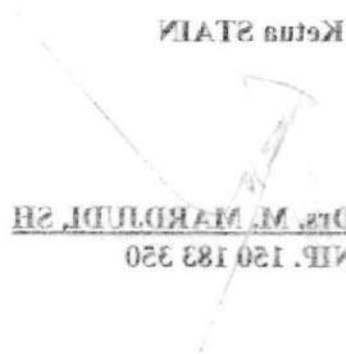
  
Dra. Hj. RAHMANIA  
NIP. 150 201 365

Pembimbing II,


  
Dra. M. ROIS  
NIP. 150 253 797

MENGETAHUI :

Ketua STAIN

  
Dra. M. MARDUDLI SH  
NIP. 150 183 350

Ketua Jurusan

  
Dra. ABD. RAHMAN  
NIP. 150 237 652

حَسْبُكَ اللَّهُ عَلَى الْعَالَمِينَ إِنَّ عِلْمَهُ الْكَوْنِ وَالسَّيْحَانِ  
(رواه الشيخان)

Jika anak-anak dari orang tuanya adalah mengajarkan kepedanya  
kepandaian membaca dan menulis, kepandaian berenang dan  
memanah dan berusaha tidak memberikan rezeki kepadanya  
kecuali yang baik-baik saja (J.R. Baihaqi)

Kyemungkinan :

- \* Ayah dan Bunda tercinta
- \* Kakak dan Adikku tersayang
- \* Rekan-rekan yang selama ini telah memberikan
- sumbangan pemikiran dalam rangka penyelesaian
- shripsi ini.

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK  
DI KALANGAN IBU-IBU KAKI LIMA SUKU MADURA  
PASAR BUKIT RAYA PALANGKA RAYA**

**ABSTRAKSI**

Sampai sekarang penelitian tentang pendidikan anak tak pernah ada habisnya, ada yang menjadikan obyek penelitiannya anak itu sendiri dan ada yang menjadikan obyek penelitiannya orang tua selaku pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian ibu-ibu suku Madura yang pekerjaannya sebagai pedagang kaki lima yang di pasar Bukit Raya.

Di pasar Bukit Raya Palangkaraya terdapat banyak para pedagang dengan berbagai macam barang dagangan yang diperdagangkan, diantara pedagang-pedagang itu adalah ibu-ibu suku Madura yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan karena sebagian besar dari mereka mempunyai anak, sehingga mereka berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Namun apakah mereka dapat memberikan pendidikan dengan baik dan benar, inilah beberapa hal yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat judul : **“STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA”**.

Permasalahan dasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan anak ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura di pasar Bukit Raya Palangkaraya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura di pasar Bukit Raya Palangkaraya.

Setelah mengadakan penelitian di lapangan, dapat diperoleh hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya adalah sebagai berikut :

Ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sangat minim menginginkan yang terbaik bagi pendidikan anaknya. Mereka mempunyai tugas ganda dalam tanggung jawab mendidik anak-anaknya di satu sisi mereka dituntut untuk memberikan pendidikan di lingkungan keluarga sedang disisi lain mereka dituntut untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anak mereka, agar anak mampu menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman yang menjadi motor penggeraknya modernisasi dewasa ini.

Dengan usahanya sebagai pedagang kaki lima, ibu-ibu berusaha memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak-anak mereka. Mereka berkeinginan agar anak-anak mereka sekolah lebih tinggi menurut kemampuan yang dimiliki dan biaya yang mencukupi.



## KATA PENGANTAR

Dengan iringan do'a dan ucapan syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul : **STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI KALANGAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA.**

Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka penyelesaian program studi S1 dan pemenuhan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam disiplin ilmu Ketrabiyahan pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya yang telah menyetujui penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar selaku pembimbing I dan Bapak Drs. M. Rois selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan berbagai saran serta masukan dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Bapak Drs. Dalhar Mahbub selaku dosen penasehat akademik.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya yang telah memberikan bantuan dalam rangka penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.

5. Rekan-rekan sesama mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas jerih payah dan amal jariyah yang diberikan pada penulis, penulis berdo'a semoga mendapatkan ganjaran pahala disisi Allah SWT. yang berlipat ganda dan selalu dalam naungan rahmat dan ridhoNya. Amin.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan guna kesempurnaan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

Demikian penulisan Skripsi ini semoga ada manfaatnya. Amin ya Robbal Alamin.

Palangkaraya, Mei 1998

Penulis,

**MAISARAH**  
NIM. 92 150 143 55

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pendidikan.....	6
B. Pengertian Anak.....	31
C. Pendidikan Anak.....	32
D. Pandangan Islam Tentang Pendidikan Anak.....	33
E. Ibu-Ibu Pedagang Kaki Lima Suku Madura.....	36

BAB	III	SUMBER DATA	
		A. Sumber dan Macam Data.....	40
		B. Metodologi.....	46
BAB	IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
		A. Sejarah Berdirinya Pasar Bukit Raya.....	47
		B. Lokasi Pasar Bukit Raya.....	48
		C. Jenis-Jenis Barang Dagangan Yang Diperdagangkan Di Pasar Bukit Raya.....	49
		D. Pengurus Organisasi Persatuan Pedagang Pasar Bukit Raya .....	50
BAB	V	PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN IBU-IBU SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKA RAYA .....	51
BAB	VI.	PENUTUP	
		A. Kesimpulan.....	61
		B. Saran-Saran.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Seiring dengan derap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi motor penggerak modernisasi dewasa ini, maka kehidupan masyarakat akan mengalami perubahan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta tata nilai atau adat kebiasaan hidup, sehingga diperlukan peran generasi muda atau penerus bangsa yang tidak menutup dirinya dengan cakrawala keilmuan agar kelak mempunyai pikiran yang kritis, kreatif dan dapat membaca situasi yang timbul ditengah-tengah masyarakat serta dapat mengisi pembangunan di segala sektor. Disamping itu menuntut segenap masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi dan menjawab segala tantangan yang ada dengan berbekal iptek dan imtag.

Sebagai upaya menghadapi perubahan dan perkembangan tersebut, seluruh umat manusia khususnya umat islam dituntut untuk menempuh dan memperluas cakrawala keilmuan, diantaranya melalui jalur pendidikan baik pendidikan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia sebagaimana dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tap MPR RI Nomor II/MPR/1993 yang mengatakan bahwa :

Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkan sehingga terwujud manusia bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa (GBHN, 1993 : 102).

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut DR. Moh. Fathil Al Djumali dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

Menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola dalam alam ciptaan-Nya (Allah) bagi kepentingan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada sang kholik (DR. Mohammad Fdhil Al Djumaly : 133).

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa makhluk Allah yang bernama manusia, perlu mendapat pendidikan karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia itu dengan dibekali fitrah dan potensi yang dimilikinya, sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an Al A'raf : 179 yang berbunyi :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ  
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا  
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ -  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الأعراف: ١٢٩)

Artinya : Mereka mempunyai hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah) mereka itu bagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S Al-A'raf, 173 : 253).

Di dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan kerangka dasar Operasionalnya*, Muhaimin bin Abdul Mujib mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang tiga implikasi hakekat manusia, yaitu :

1. Manusia mempunyai berbagai potensi yaitu dapat memahami, melihat dan mendengar yang tidak mungkin diberikan kepada hewan.
2. Jika manusia tidak mempergunakan berbagai potensi tersebut, maka ia akan kehilangan sifat kemanusiaannya.
3. Perubahan sikap mulia kearah sifat hina dikarenakan keteledoran manusia itu sendiri yakni sifat ghuppi (lalai) (Muhaimin bin Abdul Mujib, 1993 : 32).

Untuk mengantisifasi adanya perubahan sifat mulia kearah sifat yang lain hina adalah manusia tidak boleh pesimis dalam menghadapi masa depan dan senantiasa mempergunakan seluruh potensi yang ada, demikian pula dengan fitrah intelektual yaitu melalui jalur pendidikan. Pelaksanaan pendidikan dapat diselenggarakan melalui dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau masyarakat, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, karena perkembangan anak dimulai dalam lingkungan keluarga. oleh karena itu seyogyanyalah pendidikan

harus diberikan sendiri mungkin terhadap anak. Melalui pendidikan keluarga, anak diberikan pengetahuan dasar serta perilaku yang baik walaupun dalam bentuk kesederhanaan dan bertahap.

Dalam hal tanggung jawab melaksanakan pendidikan anak, seorang ibu mempunyai tanggung jawab yang sama dengan ayah (suami) untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pendidikan bagi anak, nampaknya berlaku juga bagi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang sebagian mereka adalah sibuk dengan berdagang di pinggiran jalan pasar Bukit Raya di jalan Jawa sebagian besar dari pedagang kaki lima tersebut adalah ibu-ibu yang mempunyai anak berusia sekolah yang pada umumnya mereka bekerja disiang hari berdagang sayur-sayuran, buah-buahan, lauk-pauk atau kebutuhan sandang pangan.

Sekalipun kesibukan sebagai pedagang kaki lima, tentu tidak hanya dagangannya yang dipikirkan, tentu juga menentukan pendidikan anaknya, baik jalan pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang merupakan tanggung jawab mereka.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis merasa tertarik dan berkeinginan untuk melihat lebih jauh pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA DI PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA”**.



## B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Anak Bagi Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima Suku Madura di Pasar Bukit Raya Palangkaraya”.

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya”.

Adapun kegunaan penelitian adalah :

1. Untuk menyumbangkan wawasan berpikir secara konseptual dalam rangka meningkatkan perhatian dan minat orang tua terhadap pendidikan anak.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat terutama orang tua dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat terutama orang tua (khususnya ibu) sebagai pedagang kaki lima dalam menentukan langkah bagi pendidikan anak selanjutnya.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

7 perantara  
0 siapa

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN IBU-IBU  
PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA**

**A. PENGERTIAN PENDIDIKAN**

Sebelum dikemukakan pengertian pendidikan menurut para ahli, maka terlebih diketengahkan pengertian menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah (hal, cara, dsb) mendidik. Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia dikatakan bahwa pendidikan adalah proses membina manusia dari kegelapan, kebodohan kepada kecerahan pengetahuan.

Pendidikan menurut para ahli adalah :

1. Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju pada kedewasaan.

(Drs. HM. Hanafi Anshari, 1982 : 29)

2. Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

(Drs. Ngalein Puwanto, 1987 : 11)

3. Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam

sekitarnya melalui proses pendidikan

(Prof. Dr. oemar M Al. Toumy Al-Syaibani)

Berdasarkan pernyataan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis serta bertanggung jawab oleh si pendidik pada si terdidik untuk membimbing dan untuk mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Menurut Prof. Zahara Idris dalam buku Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa dewasa adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Bertanggung jawab secara biologis : apabila seseorang telah dapat mengadakan keturunan dengan pertolongan jenis kelamin lain. Apabila seseorang telah akil balik.

Bertanggung jawab secara psikologis : apabila bermacam-macam fungsi kejiwaan telah berkembang sepenuhnya dan telah berdeferensiasi dengan kata lain fungsi kejiwaan seseorang telah matang.

Bertanggung jawab secara sosiologis : apabila seseorang telah memenuhi syarat hidup bersama yang telah ditentukan masyarakat, antara lain dapat saling menghormati dan lain-lain.

Dalam al-Qur'anul Karim dijelaskan bahwa pendidikan adalah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ. (النحل ٧٨)

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (Q.S. An. Nahl : 78).

Berdasarkan firman Allah SWT. diatas dapat disimpulkan pula bahwa pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberkah untuk membentuk pribadi anak dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah anak).

Tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi dorongan-dorongan nafsu jahat. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia dapat mencapai kehidupan yang baik.

#### a. Faktor-faktor pendidikan

Pendidikan adalah gejala yang khas yang dijumpai dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan individu yang tidak berdaya menuju suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara konstruktif.

Pelaksanaan berbagai jenis pendidikan manapun memerlukan unsur-unsur atau faktor-faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan berjalan dengan baik.

Adapun faktor-faktor pendidikan meliputi lima hal :

- 1). Tujuan pendidikan
- 2). Pendidik
- 3). Anak didik
- 4). Sarana pendidikan
- 5). Lingkungan

(Drs. Slameto, 1976 :     )

### **1.1. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Langevel dalam buku Ilmu Pendidikan mengemukakan serangkaian tujuan yang saling bertautan sebagai berikut :

- 1). Tujuan Umum Pendidikan adalah kedewasaan anak didik atau pembentukan insan kamil/manusia yang sempurna. Manusia adalah merupakan makhluk dwi tunggal yang terdiri dari jasmani dan rohani atau kehidupan sebagai individu dan kehidupan bersama yang dilandasi moral susila.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, tujuan pendidikan ialah agar anak sebagai manusia (individu) dan sebagai anggota masyarakat (sosial) dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu harus terdapat keseimbangan antara segi individual dan segi sosial.

- 2). Tujuan Khusus, melalui pendidikan yang sarannya pada faktor-faktor tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja yang berkaitan dengan tujuan umum. Untuk mengkhususkan tujuan umum dapat mempergunakan beberapa pandangan dasar sebagai berikut :
  - a). Melihat kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan, pembawaan, umur dan jenis kelamin anak didik.
  - b). Lingkungan dasar keluarga anak didik.
  - c). Harus melihat tujuan anak didik dalam rangkaian kemasyarakatan.
  - d). Melihat tugas lembaga pendidikan dimana anak didik.
- 3). Tujuan Tak Lengkap

Adalah tujuan yang berkaitan dengan kepribadian manusia dari satu aspek saja yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu.

Sedangkan dalam pendidikan tidak boleh mementingkan salah satu aspek pendidikan saja dan mengabaikan aspek pendidikan yang lain.

Hal yang demikian akan mengakibatkan adanya pendidikan yang berat sebelah, pendidikan yang demikian akan mengakibatkan adanya tidak dapat menghasilkan perkembangan yang baik pada anak didik. Salah satu contoh jika pendidik hanya mementingkan pendidikan kecerdasan saja dan mengabaikan segi-segi yang lainnya akan menyebabkan anak menjadi canggung menghadapi keadaan yang sesungguhnya didalam kehidupan.

#### 4). Tujuan Sementara

Adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dari pendidikan, yang kesemuanya itu sebagai persiapan untuk menuju pada tujuan umum. Misalnya, anak di masukkan ke sekolah diantara tujuan adalah agar bisa menulis dan membaca dan membaca secara namun semua itu adalah tujuan sementara. Tujuan-tujuan sementara akan semakin meningkat menuju pada tujuan umum atau tujuan akhir.

#### 5). Tujuan Insidental, dikatakan juga tujuan seketika atau tujuan sesaat. Tujuan ini timbul secara kebetulan, mendadak dan hanya bersifat sementra atau sesaat. Misalnya, tujuan untuk mengadakan hiburan anak diadakan darmawisata kesuatu tempat. Walaupun tujuan

insidental ini hanya bersifat sesaat bukan berarti tidak ada hubungannya dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lainnya.

6). Tujuan Intermedier/Perantara

Adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan atau keterampilan.

## 1.2. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, Mahkluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Pendidik bertugas sebagai medium agar anak didik mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik maka pendidikan maupun juga tidak akan mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Menurut Drs. Amir Daein Indrakusuma, mengatakan bahwa orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak :

- 1). Orang tua (ayah dan ibu) menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik adalah pendidik secara kodrati atau pendidik asli dan berperan dalam lingkungan informal atau keluarga.



- 2). Pengajar atau guru sekolah disebut pendidik karena jabatannya atau keahliannya maka dinamakan pendidik profesional, berperan dalam lembaga formal/sekolah.
- 3). Pemimpin atau pemuka masyarakat adalah pendidik dalam lembaga pendidikan non formal dalam macam-macam perkumpulan atau organisasi yang ada di masyarakat.

### 1.2.1. Tugas Pendidik

Proses pendidikan berlangsung dalam pergaulan yang bersifat mendidik. Hak ini berawal dari tata hubungan yang berlandaskan cinta kasih dengan kewibawaan dan tanggung jawab. Adapun tugas-tugas seorang pendidik :

#### 1). Tugas Educational (pendidikan)

Memberikan bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan kepribadian anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai tanggung jawab.

#### 2). Tugas Pengajaran

Kewajiban pendidik di titik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik dengan tekanan perhubungan pada kemampuan kognitif,

efektif dan psikomotor sehingga anak menjadi manusia yang cerdas dan terampil.

3). Tugas Pelaksanaan

Pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaganya.

### 1.2.2. Syarat Pendidik

Seorang dikatakan sebagai pendidik bila memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pendidik. Adapun syarat-syarat itu adalah :

1). Persyaratan kesehatan jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus dan selalu dituntut untuk sehat baik itu jasmani dan rohaninya, karena seorang guru adalah contoh ideal bagi murid/anak didik. Seorang guru tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata, karena akan berpengaruh kepada suasana pendidikan dan pengajaran dan dengan sendirinya akan berpengaruh pula kepada hasil pendidikan.

2). Pengetahuan pendidikan atau keahlian (skill)

Syarat mutlak yang menjamin berhasil tidaknya suatu cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian para pelaksana pendidikan.

Proses pendidikan pun akan berjalan dengan baik bilamana pendidik mampu atau mempunyai keahlian yang

memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

### 3). Kesulitan dan dedikasi

Memiliki budi pekerti yang baik dan mempunyai rasa pengabdian yang tinggi, khususnya terhadap masalah pendidikan. Hal ini sebagai konsekwensi dari rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik.

### 4). Syarat kepribadian

sesuai dengan Tap MPR tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dalam bidang pendidikan menetapkan diantaranya bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang Pancasilais.

Seorang pendidik harus mempunyai moral yang luhur sehingga dalam gerak dan tingkah lakunya selalu dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Sebagai manusia yang bermoral Pancasila diharapkan pendidik mempunyai sikap hidup yang sehat yaitu tepat dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila dengan kelima silanya. Dan mempunyai sifat-sifat kepribadian seperti yang digambarkan dalam Q.S. Al-Falah ; 29 :

وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ  
عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمَاءُ بَيْنَهُمْ وَتَرْتِيبُهُمْ وَرُكُوعًا-  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ  
 مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ  
 أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآءَ زُرْعَهُ ۚ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ  
 عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغْزِبَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ  
 اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً  
 وَأَجْرًا عَظِيمًا . ( الفتح : ٢٩ )

Artinya : Muhamad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama-sama dia akan sangat keras terhadap orang kafir, tetapi kasih sayang sesama mereka, engkau lihat mereka itu ruku, sujud serta mengharapkan karunia dari Allah dan ridho-Nya. Tanda-tanda mereka itu adalah di muka mereka, karena bekas sujud. Itulah contoh mereka dalam taurat, injil, ialah seperti tanaman yang mengeluarkan anaknya (yang kecil lagi lemah) lalu bertambah kuat dan menjadi besar, lalu tegak lurus dengan batangnya, sehingga menakjubkan bagi yang menanamnya (begitulah orang muslim pada mulanya) sedikit serta lemah, kemudian bertambah banyak dan kuat supaya Allah hendak menjengkelkan hati orang kafir, Allah menjanjikan pada orang yang beriman diantara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Falah, 29 : 834)

### 1.3. Anak Didik

Setiap kegiatan pendidikan sudah pasti memerlukan anak didik sebagai sasaran dari kegiatan pendidikan. Anak didik adalah anak yang

belum dewasa, yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai umat manusia, sebagai warga negara, dan sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu pribadi.

Dalam proses pendidikan sudah pasti memerlukan anak didik sebagai sasaran dari kegiatan pendidika. Anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai umat manusia, sebagai warga negara, dan sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu pribadi.

Dalam proses pendidikan, anak didik berdiri sebagai masukan kasar, karena anak memasuki kancah pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan, belum mempunyai bekal apa-apa kecuali pembawaan yang d dibawa sejak lahir sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ  
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, menceritakan sesungguhnya Nabi bersabda anak yang baru lahir adalah suci, bersih maka bapak

dan ibunyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi.

#### **1.4. Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya dalam mencapai tujuan pendidikan. sarana pendidikan meliputi : ruangan, peralatan, untuk kegiatan belajar dan media pendidikan.

Di dalam menggunakan alat pendidikan, sudah ditegaskan tujuan apa yang hendak dicapai, tetapi jika selalu diingat, bahwa para pendidik, hendaknya berusaha menghindari tindakan yang bersifat memaksa bagi anak didik.

Penggunaan alat dipengaruhi oleh pribadi pemakainya, karena itu si pemakai harus berusaha menyesuaikan diri dengan cita-cita yang terkandung oleh alat itu. Penggunaan alat mempunyai hubungan erat dengan sifat kepribadian pemakainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhamad Qutub dalam bukunya "Mahaju Tarbiyah Islamiyah" mengemukakan tentang alat pendidikan yaitu contoh teladan, nasehat, hukuman, cerita, perhiasan, meningkatkan kemampuan, mengisi waktu kosong dan menciptakan situasi yang baik.

Di dalam pergaulannya, anak didik tidak merasa dirinya secara formal terikat suatu ikatan, sebagai seseorang yang harus tunduk,

sehingga ia harus membatasi tingkah lakunya sebagaimana yang terjadi pada situasi pendidikan. Di dalam pergaulan, anak didik mempunyai kesepakatan memperoleh petunjuk, anak didik mempunyai kesepakatan memperoleh petunjuk, contoh. Berkesannya petunjuk atau contoh pada anak didik secara sengaja mencontohkan tindak tanduk pendidiknya.

### **1.5. Lingkungan**

Kegiatan pendidikan dimanapun selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu. Lingkungan memberikan pengaruh kepada perkembangan anak didik, pengaruh yang diberikan lingkungan bersifat tidak sengaja.

Lingkungan berpengaruh terhadap anak, baik pengaruh yang bersifat positif atau negatif. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan bagaikan mata rantai yang saling berhubungan.

Pembentukan kepribadian akan dapat berlangsung bila lingkungan memberikan tunjangan yang positif dan sebaliknya, karena penciptaan lingkungan sangat menunjang sekali. Pendidikan di sekolah akan sangat berarti bila ditunjang oleh pendidikan di rumah dan lingkungan di masyarakat.

### 1). Lingkungan keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang berdiri sendiri beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan yang kesatuan antara ayah, ibu dan anak merupakan kesatuan kecil dan merupakan bentuk kesatuan.

Orang tua dalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Tugas orang tua mendidik anaknya terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian dalam bidang pendidikan yang legal.

Anak adalah anggota keluarga dimana orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia khususnya di akhirat. Seperti dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
(التحريم : ٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim : 6)

### 2). Lingkungan sekolah

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi anak.

Dengan sekolah pemerintah mendidik agar bangsa untuk menjadi seorang yang ahli dalam bidang dan bakat si anak didik yang berguna bagi bangsa dan negara. Dengan sekolah, kaum beragama



mendidik putra-putrinya untuk jadi orang yang melanjutkan dan memperjuangkan agama.

Karena itu sekolah sengaja dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dapat digolongkan sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga.

### 3). Lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dengan bermacam ragam bentuk kehidupan sosial serta jenis budayanya.

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang khas yang dimiliki oleh warganya dan norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Jadi ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya. Karena akan ada rasa saling ketergantungan atau saling pengaruh mempengaruhi.

#### **a. Jenis-jenis Pendidikan**

##### 1. Pendidikan formal

Dikatakan pendidikan formal mencakup pendidikan sekolah karena diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur, sistematis, dan mempunyai jenjang serta dalam kurun waktu tertentu berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan kurikulum.

## 2. Pendidikan non formal

Adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak didik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Bidang pendidikan non formal menurut SK. Menteri DEPDIBUD No. 079/8/1975 tanggal 17 April, bidang pendidikan non formal meliputi : pendidikan masyarakat, keolahragaan, pembinaan generasi muda.

## 3. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai ia mati.

Pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, ditempat kerja atau pergaulan sehari-hari yang semuanya pasti dialami seseorang di dalam hidupnya.

Dari tempat-tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan informal tersebut maka paling tampak saat ini adalah pendidikan keluarga, pendidikan pemuda serta pendidikan orang. Oleh karena itu dibawah ini diuraikan sebagai berikut :

**a). Pendidikan keluarga**

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Dengan pendidikan, maka orang harus meninjau apa yang menjadi sifat umum, fungsi khusus dari pendidikan keluarga ini.

Sifat-sifat umum pendidikan keluarga meliputi :

**(1). Lembaga pendidikan tertua**

Ditinjau dari segi sejarah perkembangan pendidikan maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling "tua".

Lembaga pendidikan lahir sejak adanya manusia dimana orang tua yaitu ayah serta ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidik.

(2). Lembaga pendidikan informal

Dikatakan sebagai pendidikan informal adalah lembaga yang tidak terorganisir, tidak mengenal perjenjangan atas dasar usia maupun pengetahuan. Dengan kata lain lembaga pendidikan ini tidak dijumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi.

(3). Lembaga pendidikan pertama dan utama

Dalam keluarganya pertama kali anak memperoleh pendidikan sejak ia dilahirkan dan pendidikan keluarga pula merupakan bentuk dasar kepribadian anak.

(4). Bersifat kodrat

Pendidikan keluarga bersifat kodrat karena terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Karena sifat ini maka wewenang pendidik (orang tua) akhirnya bersifat kodrat dan wajar sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, kecuali dalam hal-hal tertentu.

**b). Fungsi pendidikan keluarga**

Fungsi pendidikan keluarga yang terpenting :

(1). Pengalaman pertama masa anak-anak

Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

(2). Menjamin kehidupan emosional anak

Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional anak atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat menjamin dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Karena hubungan tadi atas dasar rasa kasih sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

(3). Menanamkan dasar pendidikan

Dalam pendidikan keluarga, anak-anak diberikan dasar pendidikan moral, melalui contoh-contoh yang kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

(4). Memberikan dasar pendidikan kesusilaan

Dalam kehidupan sering anak-anak membantu atau menolong anggota keluarga yang lain. Semua itu bersifat memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada diri anak.

(5). Memberikan pendidikan agama

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama pada diri anak.

**c). Sifat khusus pendidikan keluarga**

Sifat khusus dalam pendidikan keluarga yang dimaksud adalah beberapa hal khusus yang berhubungan dengan si terdidik dalam lembaga pendidikan keluarga.

(1). Sifat menggantungkan diri

Anak yang baru lahir memiliki sifat ketergantungan pada orang tuanya. Sehingga pertolongan orang tua, anak tidak akan bisa berkembang dalam hidupnya.

(2). Anak didik kodrat

Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara ayah dan ibu, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengingat anak secara takdir menjadi didik dalam pendidikan kodrati, kecuali dalam keadaan tertentu yang menyebabkan anak dipelihara orang lain, maka nilai anak didik kodrat menjadi hilang.

(3). Kedudukan anak didik dalam keluarga dan kesukaran pendidikan

Kedudukan anak dalam susunan keluarga sering menimbulkan problem pendidikan seperti : anak sulung, anak bungsu, anak laki-laki diantara anak perempuan, anak perempuan diantara anak laki-laki.

**d). Realisasi dalam pendidikan keluarga**

Kegiatan yang menunjuk ada kegiatan pendidikan keluarga, misal :

- 1). Pendidikan yang diberikan orang tua
- 2). Rumah penitipan anak yatim piatu
- 3). Sekolah terbuka
- 4). Program kerja

**b. Jalur Pendidikan**

Dalam UU No. 2 (1989) tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 10 dinyatakan bahwa :

- (1). Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah
- (2). Jalur pendidikan sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- (3). Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar

mengajar yang tidak harus berjenjang (UU No. 2, 1989, Sistem Pendidikan Nasional, 1992 : 5).

Dengan rumusan di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

#### **a. Pendidikan sekolah**

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak disamping keluarga juga sebagai pusat pendidikan untuk membantu pribadi anak.

Menurut Dr. Suwarno (1989) didalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan, ada beberapa faktor pendidikan sekolah yang terpenting yaitu :

(1). Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberi pengetahuan sekolah bertugas mengembangkan pribadi anak secara menyeluruh, tapi fungsi terpenting adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan.

(2). Spesialisasi

Sekolah mempunyai sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya bidang pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak didik.



(3). Efisiensi

Dengan adanya sekolah sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya bidang pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat lebih efisien, sebab tanggung jawab pendidikan bukan harus dipikul keluarga saja.

(4). Sosialisai

Proses membantu perkembangan individu sosial anak agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap masyarakat.

(5). Konservatori dan Transisi kultur

Memelihara warisan dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada anak dan pemuda (Suwarno : 1988).

Rumusan di atas menunjukkan bahwa sekolah sangat penting dan utama untuk membantu anak mengenal dunia luar selain dalam lingkungan keluarga.

**b. Fungsi Sekolah**

1). Sekolah berfungsi untuk sosial

Sosial adalah suatu proses belajar dimana kita mempelajari cara hidup masyarakat seperti kebiasaan, sikap ide-ide, dan lain-lain.

2). Fungsi Transmisi dan transportasi kebudayaan

Fungsi ini dapat dibedakan menjadi dua macam : transmisi pengetahuan dan keterampilan, transmisi sikap atau nilai-nilai.

Sekolah bukan hanya menstranmisi kebudayaan tetapi juga mentranspormasikan kebudayaan. Sekolah berfungsi untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dan tidak usang dalam masyarakat yang semakin maju.

3). Sekolah sebagai lembaga seleksi

Sekolah membantu murid dalam membentuk perubahan kehidupan kearah yang baik.

**c. Tujuan Sekolah**

a. Memberantas buta huruf

Ini adalah kewajiban pemerintah, karena jalan pemerintah akan lancar, kalau rakyat dapat membaca dan menulis. Pemerintah mewajibkan rakyat masuk sekolah dengan ancaman hukuman.

b. Memajukan taraf hidup rakyat yang dengan macam-macam pengetahuan.

c. Memberikan pandangan hidup lebih luas, hingga tidak terlalu picik.

d. Menyiapkan untuk skill

- e. Agar kelak mudah membimbing keluarganya
- f. Usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga

## B. PENGERTIAN ANAK

Untuk melihat lebih jauh tentang pengertian anak, maka dapatlah kita perhatikan beberapa pengertian menurut para ahli sebaga berikut :

### a. Plato dan Aristoteles

Sebelum abad ke 17 anak dipandang sebagai manusia yang berukuran kecil yang mempunyai sifat yang sama dengan orang dewasa.

### b. J.A. Comenius

Anak bukan orang dewasa yang berukuran kecil, ia mempunyai sifat sendiri. Oleh karena itu ia harus diperlakukan sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa.

### c. Jean Jaegnes Roussean

Anak memiliki dasar baik, semua menjadi buruk ditangan manusia, kebudayaan yang membuat ia menjadi jelek. Agar tetap baik ia harus diberi kesempatan berkembang menurut kehendak atau karena pengaruh kebudayaan (Tanya Jawab Ilmu Jiwa Pendidikan : 20).

### d. Johan Amos Cometius mengemukakan anak itu dilihat dari segi umur :

#### 1. 0 – 6 tahun

Masa Scola Materna, yaitu masa sekolah ibu, pada saat itu adalah masa pengembangan panca indra dibawah asuhan ibu.

#### 2. 6 – 12 tahun

Masa Scola Vernacula (masa sekolah bahasa ibu), masa mengembangkan ingatan dan perasaan di sekolah yang berbahasa ibu.

3. 12 – 18 tahun

Masa Acemedemia (Masa sekolah tinggi) masa mengembangkan keilmuan dan memilih lapangan hidup.

(Tanya Jawab Ilmu Jiwa Pendidikan : 25).

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak ialah, manusia berukuran kecil memiliki sifat tersendiri dengan tingkat usia 0 – 24 tahun. Namun yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah manusia yang berusia 0 - ..... tahun sesuai dengan yang ada dalam obyek penelitian di lingkungan keluarga ibu-ibu Madura di pasar Bukit Raya Palangkaraya.

### C. PENDIDIKAN ANAK

Di dalam hidup ini tidak ada terdapat hasil secara gratis, semua memerlukan usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran dan cucuran keringat. Tegasnya hidup ini menyuruh kita membayar dengan mahal, apabila jika menginginkan sesuatu yang baik seperti membina anak supaya kelak menjadi manusia yang berguna. Usaha semacam ini mustahil terwujud hanya bersifat alakadarnya.

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada kita, ia meminta pemeliharaan dengan sebaik-baiknya. Ibarat bercocok tanam, jikalau baik pemeliharaannya, baik pula tumbuhnya, dan niscaya buahnyaapun akan baik.

Demikian pula sebaliknya. begitu pula pemeliharaan kepada anak-anak kita tergantung bagaimana cara mendidiknya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam surah Al-Hasyar ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالتَّنظُرْ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
(المحشر: ١٨)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! Bertaqwalah kepada Allah dan usahakanlah kesuksesan untuk esok (Q.Q. Al-Hasyar : 18).

Sayyidina Umar Ibnu Ehattab berkata dalam sebuah buku yang berjudul “Agama Sumber Nilai Pembinaan Anak” bahwa : “Didiklah budi pekerti anakmu lebih tinggi dari pada keadaanmu sekarang, sebab dia tidak dijadikan Allah untuk zaman yang bukan zamanmu”. (Bukhari : 48).

Begitu luasnya tujuan perkataan tersebut, sehingga menurut pada kita untuk berbuat sesuatu yang baik untuk anak didik kita. Karena mereka akan hidup untuk zaman yang akan datang yang sama dengan zaman yang telah lalu.

#### **D. PANDANGAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN ANAK**

Agalam islam adalah agama universal yang mengajarkan pada umatnya berbagai aspek kehidupan dunia maupun akhirat.

Salah satu ajaran dimaksus ialah ajaran tentang keharusan pada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama.

Dalam sebuah hadis dijelaskan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdi Bar :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه عبد البر)

Artinya : Menurut Ilmu pengetahuan itu wajib atas setiap orang muslim

(H.R. Ibnu Abdil Bar)

Dengan demikian jelaslah bahwa menuntuti ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam, karena dengan adanya ilmu maka akan didapat kebahagiaan yang diinginkan, baik dunia maupun akhirat.

Islam juga memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya sekaligus mengangkat derajat bagi mereka yang berilmu pengetahuan, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : 11)

Artinya : ... Allah akan meningikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan berilmu pengetahuan dengan derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah : 11 : 911).

Berdasarkan dalil di atas Islam sangat mengagungkan atau meningikan orang-orang yang berilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama. sebab dengan ilmu pengetahuan yang tinggi ia akan mampu menemukan atau mendekati nilai-nilai kebenaran sekaligus akan mampu mengembangkan dalam

kehidupan sesuai dengan tuntutan pembangunan yang berlandaskan norma-norma agama.

### **Pentingnya Rasa Tanggung Jawab Dalam Tugas Belajar Mengajar**

Orang yang bodoh berkewajiban untuk belajar, dan orang yang berilmu berkewajiban mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum mengetahui.

Sebagaimana bunyi sebuah hadits yang mengatakan :

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ  
يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ  
(رواه طبرانی وابن مردويه وابن السنن وأبو نعیم عن جابر)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda : Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya, dan tidak pantas pula bagi orang yang berilmu mendiamkan ilmunya, (Riwayat At-Thaurani, Ibnu Mardawih, Ibnu Sunni, dan Abu Nu'arun dari Zabir ra).

(Al-Ghazali : 10).

Berdasarkan hadits tersebut jelaslah bahwa Islam menginginkan umatnya agar pandai dan tidak bodoh. Dan yang berilmu yang wajib mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang belum mengetahui orang tua dituntut membina dan mendidik anak sesuai dengan fitrah anak menjadi orang yang berilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmu agama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . ( اللقمان : ١٣ )

Artinya : Dan ingatlah ketikan Luqman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran pada anaknya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Al-Luqman : 13 : 654).

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa pendidikan anak sangat diperlukan agar anak tidak mengalami kezaliman dikarenakan kebodohan yang dimilikinya.

## E. IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA

### a. Pengertian Ibu-ibu Suku Madura

Yang dimaksud dengan ibu-ibu suku Madura adalah ibu-ibu pendatang dari Madura yang menetap di Palangkaraya yang memiliki keluarga dan mempunyai tanggungan mendidik anak, baik itu anak sendiri atau anak yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut diantaranya tanggung jawab akan pendidikan bagi anak-anak mereka, yang disadari betapa pentingnya arti pendidikan bagi formal (sekolah) bagi anak-anak mereka. Walaupun mereka tidak mengetahui secara pasti sampai tingkat mana mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini berdasarkan komentar dari sebagian ibu-ibu suku Madura tentang pendidikan bagi anak-anak mereka,



yang mengatakan bahwa ia menginginkan anaknya untuk sekolah, tetapi entah sampai mana, menurut kemampuan anak dan jika ada biaya.

Hal ini seperti yang tercantum dalam firman Allah dalam surah An-Nisa : 9

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَالْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . (النساء: ٩)

Artinya : Dan hendaklah orang-orang merasa khawatir kalau dibelakang mereka meninggalkan anak cucu yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan, oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan yang benar. (QS. An-Nisa : 9 : 166).

Dengan demikian jelaskan sudah bahwa didalam ajaran Islam pun menghendaki ummatnya untuk hidup sejahtera, yang salah satunya harus ditempuh melalui pendidikan formal. Begitu pentingnya arti seorang ibu dalam menentukan corak kehidupan anak, seorang ibu harus mampu mendidik dan mendorong timbulnya pengalaman yang baik agar kehidupan anak menjadi sejahtera.

#### b. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Kata pedagang berasal dari kata "Dagang" yang berarti suatu pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Kata "Dagang" telah mendapat awalan Pe menjadi "Pedagang"

yang didalam kamus Indonesia berarti “orang yang mencari nafkah dengan cara berdagang”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud : 1989 : 203).

Pengertian pedagang kaki lima dalam kamus bahasa Indonesia adalah “Orang yang mencari nafkah yang bertempat dipinggiran jalan atau emperan toko yang biasanya berukuran lima kaki dan dipakai sebagai tempat berdagang secara kecil-kecilan”. (Depdikbud, 432).

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura adalah ibu-ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga terutama anak-anak mereka, yang diantaranya tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Begitu besarnya peran seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dalam sebuah hadits, Nabi bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ . مِنْ أَحَقِّ النَّاسِ بِمَحْسَنٍ صَحَابَتِي ؟  
 قَالَ : أُمَّكَ . قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمَّكَ . قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ :  
 أُمَّكَ . قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أَبُوكَ . (متفق عليه)

Arinya : “Dari Abu Hurairah ra berkata : seorang laki-laki datang menemui Rasulullah, dia berkata : wahai rasul siapakah sebaik-baiknya manusia yang hamba jadikan sahabat ? Rasulullah menjawab ibumu, laki-laki itu bertanya lagi : kemudian siapa lagi yan Rasulullah ? Rasulullah menjawab ibumu, kemudian laki-laki bertanya lagi : kemudian siapa lagi ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab ibumu, kemudian laki-laki itu bertanya lagi : kemudian siapa lagi ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab : ayahmu”. (HR. Bukhari Muslim). (Salim Bahresy, 1983 : 297).

Dengan demikian jelaslah bahwa peran seorang ibu cukup menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Namun demikian aktivitas seorang ibu dapat terwujud sebagaimana yang dikehendaki, apabila ia memiliki pandangan atau persepsi yang tepat dan benar terhadap tanggung jawab melaksanakan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Memang disadari sebagian dari ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura itu pendidikan mereka rata-rata relatif minim, dengan keberadaannya itulah menginginkan agar anak-anak mereka menjalankan pendidikan formal (sekolah) berdasarkan kemampuan dan biaya yang memadai atau mencukupi.

## **BAB III**

### **SUMBER DATA DAN METODE**

#### **A. SUMBER DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN**

Sumber dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh dari tulisan dokumentasi, laporan dan sebagainya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Data tertulis dikumpulkan adalah :

- a. Jumlah ibu-ibu pedagang kaki lima
- b. Geografis dan demografis

Sumber data tidak tertulis, yaitu data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, data yang digali melalui sumber ini meliputi :

- a. Sejarah berdirinya pasar Bukit Raya
- b. Barang-barang yang diperdagangkan
- c. Jumlah anak yang sedang bersekolah
- d. Persepsi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura terhadap pendidikan

#### **B. METODOLOGI**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di jalan Jawa, tepatnya pasar Bukit Raya salah satu pasar yang berada di Kelurahan Pahandut palangkaraya.

Sedangkan obyek penelitian adalah ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang mempunyai tanggungan pendidikan anak-anak mereka.

## **2. Populasin dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura di pasar Bukit Raya Palangkaraya berjumlah 140 orang.

### **b. Sampel**

Dari jumlah populasi di atas yaitu 140 orang perlu pemeliti tetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan melihat ciri-ciri sebagai sampel sesuai dengan judul penelitian ini berarti sampelnya adalah ibu-ibu yang memiliki anak berusia sekolah dari SD – Perguruan Tinggi dengan menggunakan tahap pertama yaitu teknik Purposiv Sampling hingga jumlah sampelnya yang sesuai dengan ciri-ciri tersebut 112 orang. Peneliti menggunakan teknik Purposiv Sampling dengan alasan sebagai berikut :

1. Penulis hanya mengambil ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang mempunyai anak sekolah sesuai dengan judul penelitian.
2. Tidak semua jumlah populasi di atas mempunyai anak yang sekolah yang merupakan tanggungan dari ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura.

Hal di atas sesuai dengan ketentuan atau syarat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa :

1. Pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi.
2. Obyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan obyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat dalam populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan. (Suharsimi Arikunto, 1993 : 113).

mengingat sampel yang ditarik melalui purposiv sampling masih cukup besar, maka selanjutnya penulis perkecil dengan mengambil sampel sebanyak 25 %.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjtnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 %, 20 – 25 % atau lebih, tergantung dari setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti, dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya daerah (pengamatan dari segi subyeknya). (Suharsimi arikunto, 107).

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang mempunyai tanggungan anak yang sekolah. Untuk menarik sampel ini penulis menggunakan tahap-tahap yaitu teknik Random Sampling yakni sistem acak, sehingga jumlah 112 orang sama-sama mempunyai kesempatan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi langsung adalah metode pengumpulan data dimana penyelidik menggunakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi khusus. (Winarno Surahmad, 1962).

Penggunaan metode observasi diperlukan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum pasar Bukit Raya Palangkaraya, jenis-jenis barang dagangannya yang diperdagangkan oleh ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura.

b. Interview

Metode interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau dialog, dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Wiranto Surahmad, 1962).

Metode ini dilakukan dengan langsung pada obyek penelitian dan dengan mengadakan tanya jawab secara face to face dengan :

- a. Ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya.
- b. Pengurus pasar Bukit Raya Palangkaraya.
- c. Koordinator koperasi Pasar Tampung Untung Palangkaraya.

Adapun data yang diperlukan adalah data yang berhubungan dengan :

- a. Persepsi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura tentang pendidikan anak.
- b. Penyelenggaraan pendidikan anak di kalangan kaki lima suku Madura.

### c. Kuesioner

Yang dimaksud dengan metode kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informen dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. (Wiranto Surahmad, 121).

Data yang digali melalui teknik ini adalah :

- a). Jumlah tanggungan anak yang sedang melaksanakan pendidikan
- b). Tingkat atau jenjang pendidikan anak yang sedang bersekolah
- c). Tempat pelaksanaan pendidikan anak yang sedang bersekolah
- d). waktu penyelenggaraan pendidikan
- e). Waktu yang digunakan untuk berdagang

### d. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dimaksudkan sebagai pengambilan data yang dilaksanakan melalui dokumen-dokumen yang terdapat dalam lokasi penelitian. Adapun metode dokumentasi ini antara lain digunakan untuk mendapatkan data tentang :

1. Jumlah ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya.
2. Tingkat pendidikan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura.
3. Letak dan luas pasar Bukit Raya Palangkaraya



#### 4. Teknik Analisa Data

Langkah-langkah dalam analisa data kuantitatif adalah sebagai berikut :

- a. Analisa Domain, dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu pokok permasalahan yang tengah diteliti, yaitu persepsi ibu-ibu tentang atau terhadap pendidikan.
- b. Analisa Taksonomi, digunakan untuk analisa lebih lanjut rinci serta mendalam. Pada analisa ini fokus penelitian terbatas pada domain-domain tertentu yang sangat berguna menjelaskan fokus penelitian yang menjadi sasaran penelitian, dengan memilih dan mengambil data-data yang sesuai dengan pokok permasalahan sehingga didapat data yang dapat menjelaskan tentang persepsi dan pelaksanaan pendidikan anak bagi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura.
- c. Analisa Kompenensial, mengorganisasikan kontras antara elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga diperoleh pengertian yang menyeluruh, rinci dan mendalam setiap pokok permasalahan.
- d. Analisa Tema, tujuan digunakan analisa ini adalah untuk menemukan tema-tema yang keberadaannya menjelma secara luas dalam kawasan keseluruhan atau sejumlah domain, dengan langkah-langkah senagai berikut :

- 1). Mencocokkan tema-tema universal dari sejumlah teori atau literatur dan melacak kesesuaian dengan fenomena dilapangan.
- 2). Menyimpulkan segenap data atau informasi yang telah ditemukan sehingga sejumlah kesimpulan yang dapat dilacak kebenarannya.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. SEJARAH BERDIRINYA PASAR BUKIT RAYA**

Pasar Bukit Raya berdiri pada tahun 1987. Berdirinya pasar Bukit Raya dikarenakan pasar yang berada di jalan Lombok atau yang lebih dikenal disebut pasar Lombok mengalami kebakaran, sehingga mengakibatkan tidak adanya tempat yang dimiliki oleh pedagang khususnya pedagang kaki lima untuk berdagang.

Atas kebijaksanaan dan kerja sama yang baik dari pihak pemilik tanah, maka dibangunlah tempat untuk berdagang yang diberi nama pasar Bukit Raya sampai sekarang yang dengan berbagai barang dagangan yang diperdagangkan.

Pasar Bukit Raya didirikan bertujuan untuk memberikan tempat dan kesempatan bagi masyarakat yang mempunyai modal yang sedikit agar dapat berdagang demi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan keluarga masing-masing.

Dalam memenuhi kelangsungan hidup masyarakat banyak, maka semakin banyak pula pedagang kaki lima yang berdagang di pasar Bukit Raya Palangkaraya. Yang terdaftar dari keseluruhan pedagang berjumlah 200 pedagang. dari semakin banyak yang menjadi anggota tetap atau memiliki kartu atau dan tercatat di Koperasi Tampung Untung adalah 70 pedagang. Sedangkan


yang lainnya tidak tercatat, artinya mereka yang tidak memiliki tempat berdagang yang hanya menumpang di samping-samping pedagang yang memiliki tempat.

Pasar Bukit Raya, seperti halnya pasar-pasar lain mempunyai wadah koperasi terdiri dari 30 orang yang dikoordinator oleh Bapak Naspan Susilo dan pasar Bukit Raya juga mempunyai persatuan pedagang disebut dengan P3BR (Persatuan Pedagang Pasar Bukit Raya) yang dibentuk pada tahun 1994.

## **B. LOKASI PASAR BUKIT RAYA**

Pasar Bukit Raya berlokasi di jalan Lombok. Mula-mula pedagang kaki lima itu sedikit jumlahnya, namun lama kelamaan pedagang kaki lima itu semakin banyak, karena diikuti tuntutan kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi.

Pasar Bukit Raya berbentuk empat persegi panjang yang sangat luas dan besar. Adapun panjang dari pasar Bukit Raya tersebut adalah 400 M. Untuk mengetahui secara jelas letak daerah atau lokasi pasar Bukit Raya Palangkaraya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan pasar Baru B yang berada di jalan Sumbawa.
  2. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Seram.
  3. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Lombok.
  4. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Jawa.
- 

### **C. JENIS-JENIS BARANG DAGANGAN YANG DIPERDAGANGKAN OLEH IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MAURA PASAR BUKIT RAYA**

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat banyak maka pedagang kaki lima di pasar Bukit Raya Palangkaraya sangat membantuk sebagai sarana transaksi tempat masyarakat berbelanja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Adapun jenis-jenis barang dagangan dapat dilihat sebagai berikut :

1. sayur-sayuran
2. Buah-buahan
3. Perhiasan imitasi
4. Lauk-pauk
5. Bahan Pangan
6. Bahan kelontongan
7. Bahan jadi/konfeksi

(Sumber data : Hasil observasi)

#### D. PENGURUS ORGANISASI PERSATUAN PEDAGANG PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA

Dengan berdirinya P3BR pada tanggal 23 November 1994 diadakan rapat anggota khusus pemilik-pemilik pasar untuk menentukan kepengurusan persatuan pedagang pasar Bukit Raya dengan personalia sebagai berikut :

NO	Jabatan	N a m a
1	K e t u a	MARJUAN
2.	Wakil Ketua	AB. BAHAN
3.	Wakil Ketua	M. KISRAN
4.	Sekretaris	M U R S I D
5.	Wakil Sekretaris	E V Y
6.	Bendahara	N U A H

Sumber data : Koperasi Tampun Untung

## **BAB V**

### **PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN IBU-IBU KAKI LIMA SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA**

Dalam menguraikan tentang pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya, tentunya peneliti berpijak dari permasalahan yang ada sehingga dapat dijabarkan dalam uraian berdasarkan penelitian.

Pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya tentunya didasari dengan tingkat pendidikan ibu-ibu itu sendiri sebagai dasar untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka khususnya pendidikan sekolah. Oleh karena itu tingkat pendidikan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya cukup beragam, dari yang tidak pernah sekolah, tidak tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, tidak tamat SLTP/ sederajat, tamat SLTP/ sederajat, tidak tamat SLTA/ sederajat, tamat SLTA/ sederajat.

1

2

3



TABEL I  
TINGKAT PENDIDIKAN SEKOLAH IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA  
SUKU MADURA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak Pernah Sekolah	13	46,44 %
2.	Tidak Tamat SD	7	25 %
3.	Tamat SD/ sederajat	2	7,14 %
4.	Tidak Tamat SLTP/ sederajat	3	10,71 %
5.	Tamat SLTP/ sederajat	2	7,14 %
6.	Tidak Tamat SLTA	-	-
7.	Tamat SLTA	1	3,57 %
8.	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		28	100 %

Sumber data : Hasil Wawancara

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya masih tergolong rendah dengan hasil 13 responden yang tidak pernah sekolah atau sebesar 46,44 % dari jumlah responden yang ada ditambah dengan yang tidak menamatkan SD/ sederajat 7 orang atau 25 % dan tidak tamat SLTP/ sederajat 3 orang atau 10,71 % hal demikian menandakan bahwa tingkat pendidikan sekolah ibu-ibu tersebut rendah kalau diukur dari pengetahuan pendidikan secara formal. Kadaan demikian terjadi dikarenakan tingkat sosial ekonomi dalam artian kemampuan dari biaya belum memungkinkan untuk bisa menamatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya mereka pun bisa mendapatkan pendidikan semampunya dan kondisi tersebut dapat dilihat juga dari mata pencaharian yang mereka lakukan.

Dari sisi lain, nampaknya pendidikan anak khususnya terhadap perhatian bagi pendidikan sekolah anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya dilingkungan rumah tangga bahwa tingkat pendidikan ibu-ibu tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap pelaksanaan pendidikan sekolah anak, dalam artian bahwa sekalipun ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut lebih banyak yang tidak pernah bersekolah namun pendidikan sekolah anak tetap diperhatikan sebagai wujud pelaksanaan pendidikan anak. Hal tersebut ditambah dengan perbandingan antara ibu-ibu yang pernah mendapatkan pendidikan sekolah sebanyak 15 orang dengan tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah sebanyak 13 orang lebih banyak ibu-ibu yang pernah mendapatkan pendidikan sekolah. Dengan demikian, ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya tetap memberikan perhatiannya dalam pelaksanaan pendidikan anaknya sebagai motivasi bagi kegiatan pendidikan anak. Sebagaimana pada tabel berikut.

**TABEL II**  
**KEINGINAN IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA**  
**PASAR BUKIT RAYA TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKOLAH ANAK**

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Harus sekolah yang tinggi	10	35,72 %
2.	Ingin menjadi manusia yang berguna	8	28,58
3.	Agar dapat pekerjaan	6	21,42
4.	tidak perlu sekolah yang lebih tinggi	4	14,28
5.	Tidak perlu sekolah	-	-
	Jumlah	28	100 %

Sumber data : Hasil Wawancara

Dari tabel diatas nampaklah bahwa keinginan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya terhadap jenjang pendidikan yang harus didapat oleh anak adalah sampai ke jenjang yang lebih tinggi, terlihat pada tabel tersebut ada 10 orang atau 35,72 %. Hal demikian menggambarkan bahwa perhatian orang tua terutama ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura terhadap pelaksanaan pendidikan anak khususnya pendidikan sekolah anak cukup besar ditambah dengan harapan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura kepada anaknya agar si anak menjadi manusia yang berguna ada 8 orang 28,58 %, juga ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura megharapkan agar dengan pendidikan yang ada, anaknya akan mendapatkan pekerjaan ada 6 orang atau 21,42 %, kesemuanya itu membuktikan bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya sangat memperhatikan pendidikan anaknya, disamping itu ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura sudah mengerti tentang perlunya pendidikan sekolah bagi anak agar nasib yang mereka alami tidak terjadi pula pada anak-anaknya.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak, ibu-ibu pedagang kaki lima suku madura sudah tentu menyekolahkan anaknya ke berbagai lembaga pendidikan yang dianggap bagus oleh mereka untuk anak-anaknya. Untuk mengetahui jenis lembaga pendidikan yang dipilih ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III  
LEMBAGA PENDIDIKAN TINGKAT DASAR YANG  
DIPILIH SEBAGAI TEMPAT ANAK SEKOLAH

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sekolah Dasar	5	17,86 %
2.	Madrasah Ibtidaiyah	20	71,42 %
3.	Pondok Pesantrean	3	10,72 %
	Jumlah	28	100 %

Sumber data : Hasil Wawancara

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya sangat menginginkan anaknya harus bersekolah, hal tersebut terbukti dari tabel di atas, namun keinginan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya lebih condong menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran agama, hal ini dapat dilihat bahwa 20 orang responden yang menyekolahkan ke Madrasah Ibtidaiyah atau sebesar 71,42 %, dari data tersebut membuktikan bahwa sekolah agama adalah pilihan utama bagi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura agar si anak pintar dalam pendidikan agama dan sesuai dengan tingkat keberagaman mereka. Sedang ibu-ibu pedagang kaki lima yang menyekolahkan anaknya pada sekolah dasar sebagai suatu pilihan ada 5 orang responden atau sebesar 17,86 % dari responden yang ada. Data tersebut membuktikan bahwa SD juga merupakan lembaga pendidikan yang dipilih untuk membina anak menjadi manusia yang beriman sekalipun persentasenya kecil hal itu dikarenakan lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang jauh dari tempat tinggal disamping faktor kesibukan sehingga cukup repot untuk

mengantar dan menjemput anak di sekolah. Kemudian responden yang meletakkan pilihannya untuk memasukan anaknya ke lembaga pondok pesantren ada 3 orang atau sebesar 10,72 % dari jumlah responden yang ada, hal ini disebabkan karena ibu-ibu menganggap bahwa jika anak anak disekolahkan pada lembaga yang ada agama/yang berciri khas keagamaan khususnya pesantren maka sedikit banyak anak tidak hanya bisa membaca dan menulis huruf latin juga anak mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah.

Sedang untuk mengetahui sekolah lanjutan tingkat atas bagi anak-anak pedagang kaki lima suku Madura dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL IV  
SEKOLAH LANJUTAN PERTAMA BAGI ANAK-ANAK  
PEDAGANG KAKI LIMA SUKU MADURA  
PASAR BUKIT RAYA

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	3	10,71
2.	Madrasyah Tsanawiyah	17	60,72
3.	Pondok Pesantren	8	28,57
4.	Tidak Melanjutkan	-	-
	Jumlah	28	100 %

Sumber data : Hasil Wawancara

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak-anak pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya semuanya melanjutkan pendidikan ke tingkat pertama. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan bagi anak dan juga dorongan dari orang tua, namun jika dilihat melalui tabel di atas, sebagian besar dari anak-anak tersebut melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, terbukti ada 17 orang atau sebesar 60,72 %,

data tersebut menunjukkan bahwa nampaknya lembaga pendidikan keagamaan merupakan pilihan utama sampai pada tingkat lanjutan pertama termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren ada 8 orang atau sebesar 28,57 % dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke SLTP yaitu ada 3 orang atau 10,71 %. Namun hal itu cukup membanggakan bahwa dari keseluruhan responden yang ada dalam penelitian ini, tidak ada anak yang tidak melanjutkan ke tingkat lanjutan pertama.

Sedangkan untuk mengetahui sekolah lanjutan tingkat atas bagi anak-anak pedagang kaki lima suku Madura dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL V  
SEKOLAH TINGKAT ATAS BAGI ANAK-ANAK PEDAGANG  
KAKI LIMA PASAR BUKIT RAYA PALANGKARAYA

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sekolah Menengah SMU / Kejuaruan	3	10,72 %
2.	Madrasah Aliyah	4	14,48 %
3.	Pondok Pesantren	18	64,28 %
4.	Tidak Melanjutkan	-	-
Jumlah		28	100 %

Sumber data : Hasil Wawancara

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima cenderung menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, hal tersebut dapat dilihat sebagaimana pada tabel di atas. Namun sebagaimana pada lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya, nampaknya pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, maka lembaga pendidikan SLTA yang berciri khas keagamaan yang

menempati angka tertinggi, yaitu ada 8 orang atau 64,28 % untuk pondok pesantren ditambah yang bersekolah pada Madrasah Aliyah ada 4 orang atau 14,48 % sedangkan untuk SMU/Kejuruan hanya ada 3 orang atau 10,72 %. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang lebih dominan adalah lembaga yang berciri khas keagamaan.

Dari data tersebut, maka dapat diperoleh cukup membanggakan bahwa wujud pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya terutama menyekolahkan anak pada lembaga-lembaga pendidikan sampai ke SLTA dapat terlaksana secara keseluruhan dan juga menandakan bahwa pelaksanaan pendidikan anak khususnya pendidikan sekolah di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima pasar Bukit Raya Palangkaraya di nilai baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya khususnya pemberian pendidikan sekolah anak dari SD – SLTA adalah merupakan kewajiban orang tua terutama ibu, untuk melihat berapa besar anak yang bersekolah dalam satu keluarga di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI  
 JUMLAH ANAK DARI IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA  
 SUKU MADURA YANG BERSEKOLAH DARI TINGKAT  
 SEKOLAH DASAR – LANJUTAN ATAS

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	76 % - 100 % Sekolah	11	39,28 %
2.	65 % - 75 % Sekolah	9	32,14 %
3.	Kurang dari 65 %	8	28,58 %
	Jumlah	28	100 %

Sumber data : Hasil Wawancara

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak-anak dari ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura memang banyak yang bersekolah, terutama yang dikategorikan sedang yaitu yang bersekolah pada tingkat SLTP/ sederajat dan pada tingkat SLTA/ sederajat. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi lebih sedikit dikarenakan keadaan biaya yang memang, kurang mencukupi, dan bagi anak yang telah lulus SLTA diharapkan mereka sudah dapat membantu berdagang dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari data di atas jelaslah bahwa anak-anak dalam satu keluarga bagi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura, rata-rata berpendidikan pada pendidikan sekolah dari SD hingga SLTA, hal demikian dikarenakan keinginan ibu-ibu pedagang kaki lima agar anaknya menjadi orang yang berpendidikan disamping ibu-ibu tersebut mengetahui betapa besar pentingnya pendidikan bagi anak sekalipun dengan biaya yang keadannya dan usaha sebagai pedagang kaki lima, tetapi masih mampu



menyekolahkan anak sebagai wujud pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya adalah rendah dilihat dari prosentase sebesar 46,44 %, sedangkan yang tidak tamat Sekolah Dasar/ sederajat sebesar 25 %, tamat SD/ Sederajat 7,14 %, tidak tamat SLTP/ sederajat 10,71 % dan tamat SLTA/ sederajat 3,57 %, dari yang ada ternyata sebagian besar ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pernah mendapat pendidikan di bangku sekolah.
2. Pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang berada di Pasar Bukit Raya Palangkaraya pada umumnya baik, hal ini dapat dilihat melalui jumlah persentase tertinggi yaitu keinginan ibu-ibu pedagang kaki lima untuk menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang yang lebih tinggi 35,72 %, sedangkan yaang menginginkan anaknya menjadi manusia yang berguna sebesar 28,58 %, agar anak mendapat pekerjaan 21,42 %, tidak perlu sekolah tinggi 14,28 %. Kemudian kalau dilihat dari perolehan rata-rata ternyata pelaksanaan pendidikan anak dikalangan ibu

pedagang kaki lima suku Madura adalah sangat baik, karena mereka menginginkan anak-anak mereka sekolah yang lebih tinggi.

3. Dalam pelaksanaan pendidikan anak di kalangan ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya dilihat dari jenis lembaga pendidikan untuk anaknya adalah dominan lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, baik dari jenjang tingkat dasar sampai tingkat atas, hal demikian yang diutamakan adalah pendidikan keagamaan yang perlu ditekankan pada anak.
4. Pelaksanaan pendidikan anak bagi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya adalah cukup baik, dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh sebesar 39,28 %, sedangkan yang hanya 75 % saja sekolah sebesar 32,14 %, kemudian yang kurang dari 75 % sebesar 28,58 %. Kemudian kalau dilihat dari tingkat pendidikan baik anak-anak pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya rata-rata mereka berpendidikan rendah berpendidikan SLTP dan sebagian kecil saja yang mampu ketingkat Perguruan Tinggi.
5. Faktor penghambat yang dialami oleh ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura pasar Bukit Raya Palangkaraya kebanyakan adalah masalah ekonomu keluarga sehingga terkadang sekolah cukup dengan apa yang didapat saja.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura yang berada di pasar Bukit Raya Palangkaraya hendaknya memiliki rasa tanggung jawab yang baik atau yang lebih baik terhadap pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak.
2. Pelaksanaan pendidikan bagi anak yang orang tuanya, khususnya ibu-ibu yang bekerja sebagai pedagang kaki lima hendaknya ditingkatkan lagi, bukan saja dapat menunjang pendidikan yang dilaksanakan tetapi juga menjadi sasawan pembinaan yang intensif bagi generasi muda khususnya bagi generasi Islam.
3. Mengingat persepsi ibu-ibu pedagang kaki lima suku Madura sangat baik, maka diharapkan anak dapat memanfaatkan kesempatan secara terencana dan terarah untuk menunjang harapan dan cita-cita yang diharapkan orang tua.
4. Mengingat faktor penghambat adalah faktor ekonomi keluarga, maka hendaknya dari pihak sekolah atau instansi pemerintah atau terkait memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada anak didik khususnya bagi mereka yang berprestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H. Drs. dan Dra. Nuer Uhbiyati (1991), Ilmu Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, DR, (1992), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek, Jakarta, Reneka Cipta.
- An-Nahlawi Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.
- Boehori, Agama Sumber Nilai-nilai Pembinaan Anak, Ramadhani Solo, (1985).
- B. Suryosubroto, Drs, Beberapa Aspek Dasar-dasar Pendidikan, (1992), Reneka Cipta.
- Dwi Nugroho Hidayanto, Drs, Mengenal Manusia dan Pendidikan, Yogyakarta, Liberty.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah.
- Faisal, Sanafiah, Penelitian Kuantitatif
- Hadi, Sutrisno, M. A, Drs, Prof., (1990), Metodologi Research, Yogyakarta, Andi Opset.
- Humaidy, Zainuddin. H., (1969), Terjemah Hadist Shohih Boekhari, Jakarta, Widjaya.
- H.M Arifin, Med. Prof, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara.
- Hartati, Dra, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur, (1991).
- Indra Kusuma Daein Amir, Drs, Pengantar Ilmu Pendidikan.
- Idris, Zahara, M.A, Prof, Dasar-dasar Pendidikan

Muhajir Noeng. H. DR, Prof, Methodologi Penelitian Kualitatif, Reken Sarasir.

Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosof dan Kerangka dasar Operasionalnya, Tri Ganda Karya, (1993), Bandung.

Nashih Ulwan Abdullah, Dr, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Asy-Syifa.

Ruwiyanto Wahyudi, Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Masyarakat Miskin.

Faisal Sanafiah Drs. Pendidikan Luar Sekolah, Usaha Nasional Surabaya, 1981.

Suwarno, Dr. (1988), Pengantar Ilmu Pendidikan

Slameto, Drs, (1987), Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Jakarta, Bintang Aksara.

Sardy, Martin, Mencari Identitas Pendidik

Syamsir, S. MS, Drs, Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Palangkaraya.

Surachmad, Winarno, M.Sc.ED.DR.Prof, Methodologi Research.

....., UU. 1945/TAP/MPR RI NO. II.19Meth93

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional.

Yusuf Muri. A. Drs. Pengantar Ilmu Pendidikan.

Yusuf Sulaiman, Drs. Prof. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Bumi Aksara, Jakarta 1992.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almuadi, Abu, H. Drs. dan Dra. Nuer Uhbiyati (1991), Ilmu Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, DR. (1992), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek, Jakarta, Reneka Cipta.
- B. Suryosubroto, Drs. Beberapa Aspek Dasar dasar Pendidikan, (1992), Reneka Cipta.
- Dwi Nugroho Hidayanto, Drs. Mengenal Manusia dan Pendidikan, Yogyakarta, Liberty.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah.
- Faisal, Sanafiah, Penelitian Kuantitatif
- Hadi, Sutrisno, M. A. Drs, Prof., (1990), Metodologi Research, Yogyakarta, Andi Opset.
- Humaidy, Zainuddin. H., (1969), Terjemah Hadist Shohih Boekhari, Jakarta, Widjaya.
- H.M Arifin, Med. Prof, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara.
- Hartati, Dra, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur, (1991).
- Indra Kusuma Dacin Amir, Drs, Pengantar Ilmu Pendidikan.
- Idris, Zahara, M.A, Prof, Dasar dasar Pendidikan
- Muhajir Noeng, H. DR, Prof, Methodologi Penelitian Kualitatif, Reken Sarasir.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosof dan Kerangka dasar Operasionalnya, Tri Ganda Karya, (1993), Bandung.
- Nashih Ulwan Abdullah, Dr, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Asy Syifa.

Suwarno, Dr. (1988), Pengantar Ilmu Pendidikan

Slameto, Drs. (1987), Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Jakarta, Bintang Aksara.

Sardy, Martin, Mencari Identitas Pendidik

Syamsir, S. MS, Drs. Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Palangkaraya.

Surachmad, Winarno, M.Sc.ED.DR.Prof, Methodologi Research.

....., UU. 1945/TAP/MPR RI NO. II.19Meth93